



I'JĀZ AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF MANA' KHALIL AL-QATTAN

Adib Fattah Suntoro¹, Amir Sahidin²

^{1,2} Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo

adibsuntoro42001@mhs.unida.gontor.ac.id¹ ; amirsahidin42003@mhs.unida.gontor.ac.id²

Abstrak

Al-Qur'an sebagai *Kalāmullah* merupakan mukjizat teragung yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw untuk dijadikan pedoman hidup seluruh manusia hingga hari kiamat. Oleh karenanya, Allah menetapkan sifat melemahkan atau *i'jāz* yang dengannya akan menampakkan ketidakmampuan para penentangannya. Namun demikian, sejak zaman nabi hingga sekarang, ada saja para penentang al-Qur'an atau orang yang meragukan keotentikannya. Untuk itu para ulama sangat perhatian dalam membahas *i'jāz* al-Qur'an, di antara mereka yang menaruh perhatian secara serius terhadap kajian ini adalah Mana' Khalil al-Qattan. Melalui penelitian yang bersifat *library research* dapat disimpulkan, menurut Mana' Khalil al-Qattan kemukjizatan al-Qur'an terletak pada segala aspeknya, seperti bahasa, syariat, nilai ilmiah dan sebagainya. Sedangkan kadar kemukjizatan al-Qur'an adalah bersifat menyeluruh, bahkan walau satu huruf sekalipun. Selain itu, al-Qattan menyoroti tiga aspek *i'jāz* al-Qur'an yang paling utama, yaitu *i'jāz al-lughawy*, *al-i'jāz al-ilmy*, dan *al-i'jāz al-tasyrī'i* yang akan senantiasa eksis untuk selamanya.

Kata kunci: *i'jāz* al-Qur'an, Mana' Khalil al-Qattan

Abstract

The Qur'an as Kalāmullah is the greatest miracle that was revealed to the prophet Muhammad SAW to be used as a guide for all human life until the Day of Judgment. Therefore, Allah instituted a debilitating or i'jāz character by which he would reveal the incompetence of his opponents. However, from the time of the prophet until now, there have been opponents of the Qur'an or people who doubt its authenticity. For this reason, the scholars are very attentive in discussing the i'jāz al-Qur'an, among those who pay serious attention to this study is Mana' Khalil al-Qattan. Through research that is library research, it can be concluded that, according to Mana' Khalil al-Qattan, the miracles of the Qur'an lie in all its aspects, such as language, sharia, scientific values and so on. While the level of miracles of the Qur'an is comprehensive, even if it is a single letter. In addition, al-Qattan highlights the three most important aspects of i'jāz al-Qur'an, namely i'jāz al-lughawy, al-i'jāz al-ilmy, and al-i'jāz al-tasyrī'i which will always exist forever.

Keywords: *i'jāz* al-Qur'an, Mana' Khalil al-Qattan

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai *kalamullah* merupakan mukjizat teragung yang diturunkan kepada nabi terakhir, Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Ia merupakan petunjuk bagi seluruh alam yang akan senantiasa dikaji, diamalkan, dan didakwahkan kepada seluruh manusia. Karenanya, Allah senantiasa menjaga dan

melindungi keotentikannya hingga hari kiamat (Qs. Al-Hijr: 9). Di antara cara Allah menjaganya adalah dengan menetapkan kepadanya sifat melemahkan yang sering disebut dengan *i'jāz*. Sifat *i'jāz* ini berbentuk tantangan bagi seluruh manusia untuk mendatangkan semisal dari al-Qur'an. Jika tantangan tersebut dapat dijawab, tentu al-Qur'an bukan berasal dari Tuhan (Allah). Namun sebaliknya, jika tidak ada yang mampu menjawabnya, jelas al-Qur'an merupakan mukjizat yang Allah turunkan sebagai petunjuk bagi seluruh alam.

Tidak hanya itu, *i'jāz* al-Qur'an juga merupakan bukti tak terbantahkan bagi mereka yang meragukan isi maupun keotentikan al-Qur'an. Misalnya, menganggap bahwa al-Qur'an adalah teks manusia dan produk budayanya (*muntaj tsaqafi*), sebagaimana dikatakan oleh Nasr Hamid Abu Zayd (Zayd, 1994, p. 126; 2014, p. 24). Anggapan ini tentu salah dan menyesatkan, Wahbah Zuhaili menerangkan bahwa, Al-Qur'an adalah *kalamullah* dengan susunan-susunan maupun makna-maknanya (Al-Zuhaili, 1999, 24). Jika dikatakan bahwa al-Qur'an adalah produk budaya, tentu Al-Qur'an tidak akan didustakan oleh orang-orang musyrik Makkah pada saat itu. Namun justru sebaliknya, al-Qur'an mereka dustakan dengan menganggap sebagai sihir yang nyata (Qs. Al-Shaf: 6), dan al-Qur'an pun memerintahkan untuk meninggalkan budaya-budaya jahiliyah pada saat itu, seperti budaya meminum khamr, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan anak panah dan lain-lain sebagainya (QS. Al-Maidah: 90).

Selain itu, menurut Mana' Khalil al-Qattan *i'jāz* al-Qur'an dapat dijumpai dalam setiap huruf, kata, kalimat, ayat, surat dan al-Qur'an seluruhnya. Bagi Mana' Khalil al-Qattan status al-Qur'an sebagai *kalamullah* telah cukup untuk merepresentasikan kemukjizatannya. Sehingga, dari segi manapun ke-*i'jāz*-an al-Qur'an digali dan diungkap, akan tersingkap kemukjizataanya yang terang dan jelas (Al-Qattan, n.d, p. 256). Oleh sebab itu, pada artikel ini penulis akan membahas *i'jāz* Al-Qur'an dalam perspektif Mana' Khalil al-Qattan. Artikel ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkait ke-*i'jāz*-an Al-Qur'an dan sekaligus dengan tidak langsung membantah tuduhan orang-orang yang meragukan keotentikan teks, makna dan kandungan al-Qur'an itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Adapun untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis yang dilakukan dengan jalan *content analysis*, yaitu: berupa nalisis secara langsung pada deskripsi isi pembahasan buku primer, dengan jalan mengkajinya secara kritis, menganalisis isi pesan dan mengolahnya untuk menangkap isi pesan implisit yang terkandung di dalamnya (Tobroni, 2003, p. 71). Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif-analitik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Mana' Khalil al-Qattan

Mana' Khalil al-Qattan dilahirkan pada bulan Oktober 1925M/1345 H di desa Shanshour Distrik Ashmun provinsi Menoufia, Mesir. Perjalanan keilmuannya di masa kecil dimulai dengan kegiatan menghafalkan Al-Qur'an di kampungnya. Pendidikan tingkat dasar telah ia selesaikan sebelum usianya menginjak dua belas tahun. Kemudian melanjutkan pendidikan di lembaga pengajaran agama di kota Shebin al-Kam dan mendapatkan ijazah Tsanawiyah di sana. Selanjutnya ia mengenyam pendidikan tingkat tinggi di Fakultas Ushuludin Kairo dan mendapatkan gelar sarjana. Kemudian pada tahun 1951 M, ia mendapatkan ijazah untuk menjadi pengajar (<https://majles.alukah.net>).

Pada tahun 1953 beliau meninggalkan Mesir dan pindah ke Kerajaan Arab Saudi untuk mengajar di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaganya hingga tahun 1958. Tercatat beliau pernah mengajar di Fakultas Syariah di Riyadh dan Fakultas Bahasa Arab. Selain itu beliau juga menjabat sebagai Direktur Institut Peradilan Tinggi, kemudian sebagai Direktur Studi Pascasarjana di Universitas Islam Imam Muhammad Ibn Saud dan Ketua Komite Ilmiah College of Girls, serta Komite Kebijakan Pendidikan di Kerajaan. Tercatat beliau telah menjadi pembimbing tesis master dan doktoral di Universitas Muhammad ibn Saud, Umm al-Qura, dan Universitas Islam Madinah yang berjumlah 1155 (<https://midad.com/scholar>).

Selain itu, kapasitas Mana' Khalil al-Qattan sebagai tokoh kelas dunia dibuktikan dengan banyaknya partisipasi beliau dalam konferensi Islam dan simposium ilmiah di dalam dan di luar Kerajaan Saudi Arabia. Di antara konferensi yang paling penting yaitu, Konferensi pertama Liga Muslim Dunia, Konferensi Islam

Dunia di Karachi, Konferensi Islam Dunia di Bagdad, Konferensi Islam di Yerusalem, Konferensi Organisasi Islam, Konferensi Pesan Universitas Riyadh, Pekan Fiqih Islam Riyadh, Pekan Sheikh Muhammad bin Abdul Wahhab Riyadh, Konferensi Internasional Pertama tentang Ekonomi Islam Makkah al-Mukarramah, Konferensi Geografis Islam Riyadh, Simposium Pesan Masjid Riyadh, Konferensi Panggilan dan Pengkhotbah Madinah, Konferensi Anti Kejahatan Riyadh, Simposium Pengendalian Narkotika Riyadh, Konferensi Majelis Dunia Pemuda Muslim Riyadh, Simposium Penyimpangan Remaja, serta konferensi dan simposium lainnya di seluruh dunia Islam (<https://majles.alukah.net>).

Meskipun karirnya dalam dunia pendidikan begitu cemerlang di Saudi Arabia, tidak lantas membuat beliau lupa terhadap kampung kelahirannya. Sebab Allah menganugerahkan kepadanya keberhasilan mendirikan Kompleks Islamic Center yang besar pada tahun 1993 M di desanya Shanshour, provinsi Menoufa, atas biaya sendiri yang diresmikan oleh Menteri Wakaf Mesir, Mahmoud Hamdi Zaqzouq, dihadapan sejumlah besar ulama Al-Azhar. Kesibukan sebagai dosen dan kepala bidang di berbagai universitas, tidak membuat Mana' Khalil al-Qattan tumpul dalam dunia tulis-menulis. Justru beliau dapat menjadi ulama yang sangat produktif yang telah menelurkan banyak karya tulis dalam berbagai tema. Di antara karya beliau adalah *Tārīkh al-Tafsīr wa Manhaj al-Mufasssīrīn*, *Tafsīr Ayāt al-Ahkām*, *Mabāhīts fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, *Nuzūl al-Qur'an 'ala Sab'ah al-Aḥruf, al-Tasyrī' wa al-Fiqh fī al-Islām Tārīkhan wa Manhajan*, *al-Hadīts wa al-Tsaqāfah al-Islāmiyah*, *Raf'u al-Haraj fī Sharī'ah al-Islāmiyah*, *Wujūb Tahkīm al-Sharī'ah al-Islāmiyah*, *Mauqif al-Islām min al-Ishtirāqiyah*, dan lain-lainnya (<https://majles.alukah.net>).

Mana' Khalil al-Qattan meninggal pada hari Senin 6 Rabi tahun 1420 H, bertepatan dengan 19 Juli 1999 M. Beliau dishalatkan di Masjid al-Rajhi, dan dimakamkan di Riyadh setelah mengidap penyakit kanker hati lebih dari tiga tahun. Beliau meninggal pada usia 75 tahun dan meninggalkan lima orang anak, yaitu tiga putra dan dua putri, yang kelimanya adalah dokter di berbagai spesialisasi di rumah sakit Riyadh (<https://majles.alukah.net>). Sepenggal uraian tentang perjalanan kehidupan Mana' Khalil al-Qattan di atas dapat diketahui betapa produktif dan kapabelnya dalam bidang ilmu *shar'i*, termasuk masalah 'Ulum al-Qur'an.

Pandangan Para Ulama Tentang *I'jāz Al-Qur'an*

Secara metodologis, pembahasan tentang kemukjizatan al-Qur'an atau *i'jāz al-Qur'an* tidak dapat dipisahkan dari spektrum pembahasan 'Ulum al-Qur'an. Meskipun tidak selalu dianggap sebagai isu sentral, namun jelas termasuk isu fundamentalnya. Sebab, pembahasan mengenai kemukjizatan al-Qur'an terkait erat dengan status al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang suci dan absolut. Di sini, para pakar tafsir dituntut untuk dapat membuktikan klaim kemukjizatan al-Qur'an. Bahkan lebih jauh lagi, para pakar tafsir harus bisa membantah argumen pihak yang meragukan kemukjizatan al-Qur'an. Sudah tentu ini bukan pekerjaan ringan, terlebih al-Qur'an senantiasa ditantang untuk membuktikan otoritasnya sebagai sumber kebenaran sepanjang zaman.

Kesungguhan para ulama dalam membuktikan kebenaran al-Qur'an serta mengungkap kemukjizatannya telah terbukti dengan lahirnya berbagai karya ilmiah. Sejak era klasik hingga kontemporer senantiasa lahir karya ilmiah yang menjelaskan tentang kemukjizatan al-Qur'an. Sebagian karya tersebut memuat penjelasan mengenai topik ini secara spesifik dan terdapat pula penjelasan secara global. Di era klasik, pada abad ke-3 terdapat Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H) yang menulis *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Selanjutnya di abad ke-4 muncul lebih banyak karya dalam bidang 'Ulum al-Qur'an seperti Abu Bakar al-Sijistani (w. 330 H) yang menyusun *Gharīb al-Qur'ān*, Abu Bakar al-Anbari (w. 328 H) dengan kitab *Ajā'ib 'Ulūm al-Qur'ān*, dan Abu Hasan al-Asy'ari (w. 324 H) dengan kitab *al-Mukhtazam fī 'Ulūm al-Qur'ān* dan masih banyak lagi karya yang lahir dari abad ke abad. Hingga pada era kontemporer, karya-karya dalam bidang 'Ulum al-Qur'an masih terus ditelurkan. Di antaranya seperti, Mushtafa Sadiq al-Rafi'i yang menyusun kitab *I'jāz al-Qur'ān*, Sayyid Quthub menulis karya berjudul *al-Taswīr al-Fani fī al-Qur'ān*, dan Mana' Khalil al-Qattan dengan karyanya *Mabāhits fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Nahar, 2015, p. 21).

Kemudian, untuk mencapai gambaran yang komprehensif tentang kemukjizatan Al-Qur'an, perlu terlebih dahulu ditelisik definisinya secara etimologi. Dalam bahasa Arab, kemukjizatan al-Qur'an disebut dengan istilah *i'jāz al-Qur'an*. Kata *i'jāz* merupakan derivasi dari kata *'ajaza* yang berarti lemah atau antonim mampu. Jadi *i'jāz* dapat diartikan sebagai melemahkan atau menjadikan tidak

mampu (Al-Rāzī, 1979, p. 738-739). Dari akar kata yang sama lahir kata *mu'jizah* (mukjizat) yang diartikan oleh banyak pakar sebagai sesuatu yang di luar kebiasaan yang dimiliki para nabi untuk menentang siapa yang tidak mempercayai risalahnya, dan tantangan itu tidak dapat dihadapi oleh orang yang ditantang (Al-Fattah, 2000, p. 18). Jika pengertian *i'jāz* secara bahasa ini dikaitkan dengan kata al-Qur'an, maka frase *i'jāz al-Qur'an* dapat diartikan sebagai suatu gejala Qur'ani yang membuat manusia tidak mampu meniru dan menandingi al-Qur'an (Hermawan, 2016, p. 209).

Dalam terminologi para ulama, term *i'jāz al-Qur'an* memiliki definisi yang beragam namun secara substansial tidak jauh berbeda, bahkan saling melengkapi. Al-Zarqani mengatakan bahwa *i'jāz al-Qur'an* merupakan pembuktian al-Qur'an sebagai sesuatu yang mampu melemahkan berbagai tantangan untuk menciptakan karya sejenis. Dengan demikian al-Qur'an sebagai mukjizat, bermakna al-Qur'an merupakan sesuatu yang mampu melemahkan tantangan menciptakan karya serupa dengannya (Al-Zarqani, n.d, p. 45). Menurut Ammar Sasi, profesor tafsir Aljazair, maksud mukjizat al-Qur'an yaitu keberadaan al-Qur'an sebagai perkara yang di luar kewajaran (*khariq li al-'adah*), disertai dengan tantangan kepada penentangannya agar mendatangkan yang semisal dengannya, sehingga ketidakmampuan para penentangannya itu membuktikan kebenaran Al-Qur'an itu sendiri (Sasi, 2002, p. 71). Pakar tafsir lain, Muhammad Ali al-Shabuni menyatakan bahwa maksud kemukjizatan al-Qur'an yang sebenarnya bukan untuk menunjukkan kelemahan bangsa Arab dalam menandingi al-Qur'an, melainkan yang lebih esensial adalah untuk menunjukkan kebenaran al-Qur'an sebagai *kalamullah* dan kebenaran kerasulan Nabi Muhammad (Drajat, 2017, p. 120). Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *i'jāz al-Qur'an* yang secara leksikal diterjemahkan sebagai kemukjizatan al-Qur'an, merupakan aspek yang mengungkap sisi-sisi keistimewaan al-Qur'an yang tidak bisa ditandingi oleh manusia dan sekaligus sebagai bukti yang valid atas otoritasnya sebagai sumber kebenaran absolut.

Namun sebenarnya, istilah *i'jāz al-Qur'an* tidak secara eksplisit disebutkan dalam sumber-sumber pokok ajaran Islam, baik al-Qur'an, hadis nabi, maupun perkataan para sahabat dan tabi'in. Secara historis, istilah *i'jāz al-Qur'an* pertama kali digunakan pada pertengahan abad ke-3 Hijriyah oleh seorang ulama Mu'tazilah bernama Muhammad bin Yazid al-Wasithi (w. 306 H) dalam karyanya berjudul *I'jāz*

al-Qur'an. Sebelum itu, istilah yang umum digunakan oleh para ulama adalah kata *ayat*. Sebagaimana yang ditulis oleh Ali bin Rabni al-Thabari dalam karyanya berjudul, *al-Dīn wa al-Dawlah fī Itsbāt Nubuwwah Muhammad* yang ditulis pada awal abad ke-3 (Al-Fattah, 2000, p. 82).

Selanjutnya diskursus seputar *i'jāz al-Qur'an* terus berlangsung selama dua belas abad lamanya, dan tampaknya akan terus berlanjut hingga akhir zaman. Naim al-Himsi telah mendokumentasikan pasang surutnya diskursus tentang *i'jāz al-Qur'an* dalam bukunya *Fikrah I'jāz al-Qur'ān: Mundzu al-Bi'tsah al-Nabawiyah hatta 'Asrunā al-Hādhir*. Al-Himsi secara periodik menjelaskan dinamika yang terjadi dari abad ke abad. Pada abad ke-3, seorang pemikir Mu'tazilah bernama Ibrahim al-Nadham mencetuskan sebuah teori bahwa maksud *i'jāz al-Qur'an* adalah *al-shirfah*, yaitu Allah memalingkan orang-orang kafir dari menandingi al-Qur'an. Kemudian pada abad ke-4, diskursus tentang *i'jāz al-Qur'an* semakin sistematis berkat pemikiran al-Khattabi dan al-Rummani. Berlanjut pada abad ke-5 dengan sumbangsih Ibn Hazm al-Dzahiri dan al-Baqilani, abad ke-6 oleh Abu Hamid al-Ghazali, abad ke-7 oleh Fakhrudin al-Razi, abad ke-8 oleh Ibn Taymiyah, abad ke-9 oleh Ibn Khaldun, abad ke-10 oleh al-Suyuti, abad ke-11 oleh al-Syihab al-Khufa'i, abad ke-12 oleh Ahmad al-Kawakibi, abad ke-13 oleh al-Syaukani dan kemudian di abad ke-14 terjadi kemajuan pesat berkat para pemikir seperti Mustafa Shadiq al-Rafi'i, Muhammad Abdullah Daraz, Sayid Quthb, Mana' Khalil al-Qattan dan lain-lain (Al-Fattah, 2000, pp. 84-85).

Kemudian terdapat perbedaan pendapat di kalangan para pakar mengenai kadar *i'jāz al-Qur'an*. Sebagian kalangan Mu'tazilah berpendapat bahwa *i'jāz al-Qur'an* mencakup seluruh al-Qur'an bukan parsial, atau satu surah penuh bukan sebagian. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa kadar *i'jāz al-Qur'an* tidak mesti satu surah penuh, artinya sebagian kecil saja sudah termasuk mukjizat. Ada juga yang berpendapat kadar *i'jāz al-Qur'an* minimal satu surah pendek atau beberapa ayat. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan kadar *i'jāz al-Qur'an* dapat dijumpai meskipun hanya satu huruf saja (Rauf, 2006, p. 202).

Para ulama juga berbeda-beda dalam menentukan sisi (*wujuh*) *i'jāz al-Qur'an*. Namun perbedaan yang terjadi bukan bersifat saling menafikan (*tanaqudz*), melainkan saling melengkapi (*tanawu*). Qadhi Iyadh, penulis kitab *al-Syifā*,

menetapkan empat sisi *i'jāz al-Qur'an*, yaitu (1) kefasihan dan tingginya balaghah bahasa Arab al-Qur'an, (2) gaya bahasa yang unik dan istimewa, (3) kabar-kabar gaib tentang berbagai kejadian yang akan datang, dan (4) berita tentang umat-umat terdahulu secara terperinci (Sasi, 2002, p. 149). Ibn Taymiyah, menyebutkan setidaknya terdapat empat sisi *i'jāz al-Qur'an*, yaitu (1) kemukjizatan dalam bahasanya, (2) kemukjizatan dalam kabar gaibnya, (3) kemukjizatan dalam sistematikanya, dan (4) kemukjizatannya secara ilmiah (Al-'Awaji, 1427, pp. 153-194). Murid Ibn Taymiyah, Ibn Qayim al-Jawziyah, menyebutkan terdapat lima sisi *i'jāz al-Qur'an*, yaitu (1) kemukjizatan syariatnya (*al-i'jāz al-tasyri'y*), (2) kemukjizatan kabar yang dikandungnya (*al-i'jāz al-khabary*), (3) kemukjizatan ilmiah (*al-i'jāz al-ilmy al-kawny*), (4) kemukjizatan secara rasional (*al-i'jāz al-'aqly*), dan (5) kemukjizatan bahasanya (*al-i'jāz al-lughawy*) (Al-'Awfi, 1436, pp. 107-448). Masih banyak klasifikasi tentang sisi kemukjizatan al-Qur'an oleh para ulama yang lain, namun apabila dikerucutkan dapat ditemukan setidaknya tiga sisi kemukjizatan al-Qur'an yang disepakati para ulama, yaitu (1) kemukjizatan secara bahasa (*al-i'jāz al-lughawy*), (2) kemukjizatan secara ajaran (*al-i'jāz al-tasyri'iy*) dan (3) kemukjizatan secara ilmiah (*al-i'jāz al-'ilmiy*).

Kemukjizatan al-Qur'an dari sisi bahasa (*al-i'jāz al-lughawy*) merupakan aspek kemukjizatan yang paling jelas dari al-Qur'an. Bahkan al-Baqilani mengatakan bahwa *al-i'jāz al-lughawi* merupakan aspek paling penting dalam *i'jāz al-Qur'an*. Menurut al-Baqilani gaya bahasa (*uslūb*) al-Qur'an berada pada level yang paling tinggi dalam strata bahasa Arab. Tidak ada sastra Arab manapun yang dapat menyamai al-Qur'an. Dengan demikian al-Qur'an telah menundukkan kemampuan jin dan manusia (Al-Baqilani, n.d, pp. 35-47). Al-Rumani mengatakan bahwa *al-i'jāz al-lughawy* terletak pada balaghahnya yang teramat tinggi. Balaghah dalam pengertian al-Rummani yaitu menghantarkan makna ke kalbu dalam bentuk terbaiknya. Al-Khattabi yang datang kemudian, lebih menyoroti sajak (*nazam*) al-Qur'an yang meliputi kandungan lafalnya, makna yang di kandunginya, dan keterkaitan keduanya dalam sajak (*nazam*) (Al-'Awfi, 1436, p. 242).

Di sisi lain, kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi ajarannya (*al-i'jāz al-tasyri'iy*) merupakan bukti yang tidak terbantahkan. Ibn al-Qayyim menjelaskan dengan rinci kesempurnaan dan keelokan syariat yang terkandung dalam al-Qur'an. Menurut Ibn

al-Qayyim, syariat yang terkandung dalam al-Qur'an merupakan mukjizat yang sempurna yang membuktikan bahwa ia datang dari Allah yang Maha Kuasa. Sebab universalitas hukum yang dikandungnya, kesesuaiannya dengan objektivitas rasional, dan penjagaannya terhadap masalah dunia dan akhirat tidak mungkin datang dari selain Allah Yang Maha Kuasa (Al-'Awfi, 1436, p. 169). Selaras dengan pandangan Ibn al-Qayyim ini, ulama kontemporer dari Mesir, Yusuf al-Qardhawi menegaskan bahwa melihat betapa agungnya ajaran al-Qur'an maka mustahil jika al-Qur'an dikarang oleh seorang yang tidak bisa membaca dan menulis dari bangsa yang buta aksara, sementara isinya mengalahkan pandangan para filosof dan pembaharu (Hermawan, 2016, p. 216).

Adapun diskursus mengenai kemukjizatan al-Qur'an dari sisi ilmiahnya (*al-i'jāz al-'ilmiy*) merupakan isu kontemporer dalam diskursus *i'jāz al-Qur'an* (Sahidin & Muslih, 2022, p. 279). Dewasa ini diskursus *i'jāz al-'ilmiy* menjadi semakin hangat didiskusikan, terlebih apabila dikaitkan dengan wacana integrasi sains dan agama (Muslih, 2016, p. 257). Meski demikian bukan berarti para ulama klasik sama sekali tidak membahasnya, Imam al-Ghazali ternyata telah menyinggunginya dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* meskipun dengan term lain yaitu *al-tafsir al-'ilmiy* (Al-'Awfi, 1436, p. 195).

I'jāz Al-Qur'an Menurut Mana' Khalil al-Qattan

1. Pengertian *I'jāz*

I'jāz adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan menurut pengertian umum adalah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari kesanggupan. Apabila, *i'jāz* terbukti, maka nampaklah kemampuan *mu'jiz* (sesuatu yang melemahkan) (Al-Rāzī, 1979). Yang dimaksud dengan *i'jāz* dalam pembicaraan ini adalah: menampakkan kebenaran Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam menyampaikan risalah Allah dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi, berupa al-Qur'an, dan menampakkan kelemahan generasi-generasi setelahnya (Al-Qattan, n.d, p. 256). Al-Qur'an menantang seluruh manusia yang meragukannya dengan tiga tingkatan (Al-Qattan, n.d, p. 256), *Pertama*: tantangan untuk mendatangkan semisal dengan keseluruhan al-Qur'an. Allah berfirman, "*Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat*

yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain” (Qs. Al-Isra’: 88). Karena ketidakmampuan manusia terkhusus masyarakat Arab pada saat itu untuk menjawabnya, maka Allah hinakan mereka dengan tantangan yang lebih ringan, sebagaimana pada tingkatan kedua berikut ini.

Kedua: Al-Qur’an menantang untuk mendatangkan semisal dengan sepuluh surat darinya. Allah berfirman, “*Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur'an itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surat semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar". Jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka ketahuilah, bahwa (Al-Qur'an) itu diturunkan dengan ilmu Allah...*” (Qs. Hud: 13-14) Karena ketidakanggapan mereka dalam menjawab tantangan itu, maka Allah hinakan dengan tantangan yang lebih ringan lagi, sebagaimana pada tingkatan ketiga berikut ini.

Ketiga: Al-Qur’an menantang untuk mendatangkan semisal dengan satu surat saja darinya, bahkan sekalipun dengan surat terpendek. Allah berfirman, “*Atau (patutkah) mereka mengatakan Muhammad membuat-buatnya. Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan satu surat semisal dengannya..., (Qs. Yunus: 38) Kemudian Allah kuatkan lagi dengan firman-Nya, “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur’an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Qur’an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”* (Qs. Al-Baqarah: 23) Lantas mereka pun tidak sanggup untuk menjawab tantangan tersebut, meskipun orang-orang Quraisy dan suku-suku Arab pada umumnya terkenal dengan ilmu balaghah, fashahah, syair dan menguasai lisan Arab atau bahasa Arab, ditambah keinginan mereka untuk membatalkan kebenaran al-Qur’an, dan tidak adanya penghalang seperti ketakutan serta ancaman (Zaidan, 2002, p. 30).

Semua ini menunjukkan akan keabsahan apa yang dibawa Nabi Muhammad, berupa al-Qur’an. Selain itu, tantangan al-Qur’an juga berlaku hingga kini dan hari kiamat, dibuktikan dengan tetapnya kebenaran kenabian Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam* semenjak dahulu hingga saat ini, juga kebenaran sifat *i’jâz* al-Qur’an hingga hari kiamat (Zaidan, 2002, pp. 31-32).

2. Sisi dan Kadar Kemukjizatan Al-Qur'an

Perkembangan ilmu kalam dalam tradisi keilmuan Islam telah berlangsung dengan sangat dinamis. Dialektika yang terjadi dalam ilmu kalam telah menyentuh banyak aspek fundamental dalam Islam tak terkecuali seputar al-Qur'an. Pada saat itu, terdapat ulama ilmu kalam yang berpandangan bahwa al-Qur'an adalah makhluk (*khalq al-Qur'an*). Tentu pandangan ini sangat kontroversial dan menimbulkan perbedaan pendapat (Al-Qattan, n.d, p. 251). Satu pembahasan yang timbul di tengah arus perbedaan pendapat itu adalah seputar sisi kemukjizatan al-Qur'an. Dalam hal ini, Mana' Khalil al-Qattan mencoba menampilkan beberapa pandangan yang menurutnya tidak tepat kemudian menganalisis kerancuan, serta menampilkan pandangan yang tepat dan menjelaskan alasannya.

Mana' Khalil al-Qattan menyebutkan, Abu Ishaq Ibrahim al-Nadham beserta pengikutnya, berpandangan bahwa sisi kemukjizatan Al-Qur'an adalah berupa aneksasi (*al-shirfah*). Maksud aneksasi (*al-shirfah*) dalam pandangan al-Nadham, sebagaimana dijelaskan Mana' Khalil al-Qattan, adalah Allah memalingkan orang-orang Arab dari menentang al-Qur'an meskipun sejatinya mereka mampu, aneksasi inilah yang disebut sebagai hal yang di luar kebiasaan (*khariq al-'adah*). Al-Murtaha, seorang pemikir beraliran syi'ah, mengamini pandangan al-Nadham ini dan memberikan keterangan tambahan. Menurutnya maksud dari *al-shirfah* yaitu bahwa Allah mencabut ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk mendatangkan produk tandingan al-Qur'an (Al-Qattan, n.d, p. 253).

Pandangan al-Nadham tersebut menurut Mana' Khalil al-Qattan mengandung kerancuan. Sebab menurutnya pandangan ini justru meletakkan kemukjizatan kepada Allah bukan kepada al-Qur'an itu sendiri sebagai *Kalamullah*. Abu Bakr al-Baqilani termasuk yang tidak sepakat dengan pandangan al-Nidham tersebut. Menurut al-Baqilani, jika pada asalnya penentangan (*mu'aradhah*) terhadap al-Qur'an itu mungkin, namun tidak terjadi karena aneksasi (*al-shirfah*) maka artinya yang menjadi penghalang dari penentangan (*mu'aradhah*) adalah aneksasi (*al-shirfah*) bukan al-Qur'an itu sendiri. Jika demikian al-Qur'an menjadi tidak bermukjizat dan tidak memiliki keistimewaan dari kalam selainnya. Pandangan ini juga bertentangan dengan ayat 88 dari surah al-Isra' yang menyatakan bahwa andaikan jin dan manusia

bersatu-padu untuk mendatangkan yang semisal dengan al-Qur'an tentu mereka tidak akan mampu (Al-Qattan, n.d, p. 253).

Selain pandangan di atas, terdapat pandangan lain seputar sisi kemukjizatan al-Qur'an. Satu pandangan menyatakan bahwa kemukjizatan al-Qur'an terletak pada kemampuannya dalam mengungkap kabar-kabar gaib secara independen yang mustahil diketahui kecuali melalui jalur wahyu. Begitu juga fakta-fakta sejarah masa lampau dari semenjak penciptaan alam semesta yang mustahil diketahui oleh Nabi Muhammad sebagai Rasul yang *ummi* (tidak bisa baca tulis) (Qs. Al-Qamar: 45; Al-Fath: 27; Al-Nur: 55; Al-Rum: 1-4, dan Hud: 49). Pandangan ini juga tidak diterima oleh Mana' Khalil al-Qattan, sebab menurutnya jika demikian maka ayat-ayat yang tidak mengandung kabar gaib atau berita masa lampau tidak dapat disebut sebagai mukjizat, padahal Allah telah menjadikan setiap surah dalam al-Qur'an mengandung mukjizat. Menurut keterangan Mana' Khalil al-Qattan terdapat lebih dari sepuluh pendapat yang berbeda dalam persoalan ini (Al-Qattan, n.d, p. 254).

Pandangan yang paling tepat menurut Mana' Khalil al-Qattan adalah bahwa al-Qur'an mengandung mukjizat dalam segala aspeknya, baik gaya bahasa, kandungan ilmiah, maupun syariat-syariatnya. al-Qur'an mengandung mukjizat dari aspek gaya bahasanya, artinya setiap huruf yang berada pada struktur kata merupakan mukjizat, setiap kata yang berada pada struktur kalimat juga mukjizat, dan begitu pula setiap kalimat pada struktur ayat juga mukjizat. Al-Qur'an merupakan mukjizat dari aspek kandungan ilmiahnya, hal ini terbukti dengan kesesuaiannya dengan berbagai penemuan ilmiah dan fakta-fakta historis maupun hakikat metafisika. Begitu pula dari aspek syariat-syariat yang dikandungnya, dapat dibuktikan bahwa ajaran al-Qur'an sangat menjaga hak-hak manusia secara individual dan konstruksi masyarakat secara komunal. Catatan sejarah adanya suatu bangsa penggembala domba (bangsa Arab) dapat bertransformasi menjadi bangsa yang memimpin dunia disebabkan oleh al-Qur'an bagi al-Qattan merupakan mukjizat tersendiri bagi al-Qur'an (Al-Qattan, n.d, pp. 254-255).

Selain sisi kemukjizatan al-Qur'an, Mana' Khalil al-Qattan juga menyebutkan perdebatan terkait dengan kadar kemukjizatan al-Qur'an. Mazhab Muktaizilah berpandangan bahwa kadar kemujizatan al-Qur'an mencakup seluruh al-Qur'an bukan parsial, atau satu surat penuh bukan sebagian. Pandangan lain

mengatakan bahwa kadar kemukjizatan al-Qur'an adalah bersifat menyeluruh, baik sedikit atau banyak dan tidak terkait dengan surah tertentu. Pandangan yang lain lagi, menyatakan bahwa kadar kemukjizatan al-Qur'an terkait dengan satu surat penuh walaupun surat pendek yang mengandung beberapa ayat. Landasan argumentasi ini adalah QS. Al-Isra': 88 yang memberikan tantangan agar mendatangkan yang semisal al-Qur'an secara keseluruhan, QS. Hud: 13 yang menantang dengan sepuluh surat, QS. Yunus: 38 yang menantang dengan satu surat, dan dengan satu perkataan yang semisal QS. Al-Thur: 34 (Al-Qattan, n.d, p. 256).

Adapun Mana' Khalil al-Qattan berpandangan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak terkait dengan kadar tertentu. Menurutnya mukjizat al-Qur'an bisa dijumpai dalam setiap huruf, kata, kalimat, ayat, surah dan al-Qur'an seluruhnya. Singkat kata, bagi al-Qattan cukuplah status al-Qur'an sebagai kalam Allah (*Kalamullah*) untuk merepresentasikan kemukjizatannya. Maka dari segi mana pun kemukjizatan al-Qur'an digali, atau dari kadar apa pun kemukjizatan al-Qur'an diungkap, akan tersingkap kemukjizatannya yang terang dan jelas (Al-Qattan, n.d, p. 256). Mana' Khalil al-Qattan lantas menerangkan lebih lanjut tentang *al-I'jāz al-Lughawy*, *al-I'jāz al-Ilmy* dan *al-I'jāz al-Tasyrī'i* sebagai berikut:

Pertama: Kemukjizatan Bahasa Al-Qur'an (*al-I'jāz al-Lughawy*)

Sisi kemukjizatan yang sangat menonjol dari al-Qur'an menurut Mana' Khalil al-Qattan adalah pada kesempurnaan bahasanya. Al-Qur'an yang berbahasa Arab ini turun di tengah bangsa Arab di masa ketika bahasa Arab sedang mencapai puncak ketinggiannya. Namun, al-Qattan menerangkan meskipun bahasa Arab telah meningkat dan tinggi tetapi di hadapan al-Qur'an, dengan kemukjizatan bahasanya, ia menjadi pecahan-pecahan kecil yang tunduk dan takluk terhadap gaya bahasa (*uslūb*) al-Qur'an. Mana' Khalil al-Qattan menegaskan, semakin orang mengenali dan mengetahui rahasia-rahasianya, akan semakin tunduk pada kebenarannya dan semakin yakin akan kemukjizatannya (Al-Qattan, n.d, p. 257).

Selain itu, bagi al-Qattan, mereka yang dirasuki tipuan dan ditimpa noda kesombongan serta berusaha menandingi gaya bahasa al-Qur'an justru pada akhirnya akan menoreh kerugian, kesiapan serta kehinaan. Seperti yang dilakukan para penentang yang bahkan mendakwakan dirinya sebagai nabi, kemudian mendatangkan kata-kata yang dimaksudkan untuk menandingi al-Qur'an, kata-

katanya itu tak lebih dari bualan kosong yang tidak bermakna (Bakri, n.d, vo. 2, p. 158). Sehingga semakin terungkaplah keagungan al-Qur'an dan kedustaan para penentangannya (Al-Qattan, n.d, p. 257).

Untuk menambah keterangan keagungan bahasa al-Qur'an, al-Qattan mengungkap catatan sejarah tentang kekaguman para pakar bahasa Arab di masa turunya al-Qur'an terhadap kesempurnaan bahasa al-Qur'an. Adalah Walid bin Mughirah, orang Quraisy yang paling mengerti sastra Arab, pernah mengungkapkan rasa takjubnya terhadap al-Qur'an, dengan ungkapan, "Demi Allah, kata-kata yang diucapkannya sungguh manis; bagian atasnya berbuah dan bagian bawahnya mengalir air segar, ucapan itu (al-Qur'an) sungguh tinggi, tak dapat diungguli, bahkan dapat menghancurkan apa yang di bawahnya." Padahal, kata al-Qattan, al-Qur'an di mana orang Arab tidak mampu menandinginya itu, sebenarnya tidak keluar dari aturan-aturan kalam mereka. Namun, al-Qur'an memiliki jalinan huruf yang serasi, unguapannya indah, uslubnya manis, ayat-ayatnya teratur, serta memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai *bayān*-nya, baik dalam jumlah *ismiyah*, dan *fi'liyah*-nya, dalam *nafi* dan *itsbāt*-nya maupun dalam hal lainnya. Dalam hal-hal tersebut al-Qur'an telah mencapai puncak tertinggi yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya (Al-Qattan, n.d, pp. 258-259).

Kemudian, dalam ruang lingkup kemukjizatan bahasa al-Qur'an, al-Qattan mengungkap kemukjizatan al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai sisinya. Dari sisi lafal-lafalnya, al-Qur'an mengandung mukjizat sebab lafal-lafalnya yang memenuhi hak setiap makna pada tempatnya. Maka menurutnya, inilah alasan tidak ada seorang peneliti terhadap suatu tempat dalam al-Qur'an, yang menyatakan bahwa pada tempat itu perlu ditambahkan sesuatu lafal karena kekurangan. Selain itu, menurut al-Qattan kemukjizatan bahasa al-Qur'an didapatkan pula dalam macam-macam khitab di mana berbagai golongan manusia yang berbeda tingkat intelektualitas dapat memahami khitab itu sesuai tingkatan akalunya, sehingga masing-masing dari mereka memandangnya cocok dengan tingkatan akalunya dan sesuai dengan keperluannya (Al-Qattan, n.d, p. 259).

Sisi kemukjizatan al-Qur'an yang teramat menakjubkan bagi al-Qattan adalah betapa sistematis dan indahnya rangkaian al-Qur'an sehingga tidak ada kontradiksi

dan perbedaan di dalamnya. Padahal, al-Qur'an memuat banyak unsur yang dikandungnya, seperti kisah dan nasehat, argumentasi, hikmah dan hukum, tuntutan dan peringatan, janji dan ancaman, kabar gembira dan berita duka, akhlak mulia, dan sebagainya. Hal demikian menurut al-Qattan tidak akan dijumpai dalam perkataan para pujangga, penyair dan orator yang paling ulung sekalipun. Sebab di antara penyair ada yang pandai memuji tapi tidak pandai mencaci, ada yang unggul dalam kelalaian tapi tidak dalam kelemahan. Semua itu pada akhirnya semakin memperjelas posisi al-Qur'an sebagai mukjizat ilahi yang tidak mungkin diungguli oleh produk manusia yang serba terbatas (Al-Qattan, n.d, pp. 260-261).

Kedua: Kemukjizatan Ilmu Al-Qur'an (al-I'jāz al-Ilmy)

Dalam *i'jāz* ilmi ini, Mana' Khalil al-Qattan mula-mula menjelaskan kesalahan-kesalahan sebagian orang yang terjebak dalam kesalahan ketika mereka menginginkan agar al-Qur'an mengandung segala teori ilmiah. Sehingga, setiap lahir teori baru mereka mencarinya untuknya kemungkinannya dalam ayat, lalu ayat ini mereka takwilkan sesuai dengan teori ilmiah tersebut. Letak kesalahannya adalah teori-teori ilmu pengetahuan itu selalu baru dan timbul sejalan dengan hukum kemajuan yang senangtiasa berubah, bahkan terkadang runtuh. Jika menafsirkan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, maka seorang telah menghadapkan penafsirannya kepada kebatilan jika kaidah-kaidah ilmiah itu berubah dan penemuan-penemuan baru membatalkan hasil penemuan lama, atau jika suatu keyakinan membatalkan hipotesa (Al-Qattan, n.d, pp. 261-262).

Oleh karena itu, *i'jāz* ilmiah al-Qur'an bukan terletak pada pencangkupannya akan teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah serta merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan pengamatan. Tetapi ia terletak pada dorongannya untuk berfikir dan menggunakan akal. Al-Qur'an mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam. Ia tidak mengebiri aktivitas dan kreatifitas akal dalam memikirkan alam semesta, atau menghalanginya dari penambahan ilmu pengetahuan yang dapat dicapainya (Al-Qattan, n.d, p. 262). Akan tetapi dapat dikatakan, bahwa semua persoalan atau kaidah ilmu pengetahuan yang telah mantap dan meyakinkan, merupakan manifestasi dari pemikiran valid yang dianjurkan al-Qur'an, tidak ada pertentangan sedikit pun dengannya. Ilmu pengetahuan telah maju dan telah banyak pula masalah-masalahnya, namun apa yang tetap dan mantap

daripada-nya tidak bertentangan sedikit pun dengan salah satu ayat-ayat al-Qur'an. Maka, ini saja sudah merupakan sebuah kemukjizatan (Al-Qattan, n.d, p. 262).

Al-Qur'an menjadikan pemikiran yang lurus dan perhatian yang tepat terhadap alam dan segala apa yang ada di dalamnya sebagai sarana terbesar untuk beriman kepada Allah. Ia mendorong kaum Muslimin agar memikirkan makhluk-makhluk Allah yang ada di langit dan di bumi (Qs. Ali Imran: 190-191). Al-Qur'an mendorong umat Islam agar memikirkan dirinya sendiri, bumi yang ditempatinya dan alam yang mengitarinya (Qs. Al-Rum: 8; Al Zariyat: 20-21; dan Al Ghasiyah: 17-20). Al-Qur'an membangkitkan pada diri setiap Muslim kesadaran ilmiah untuk memikirkan, memahami dan menggunakan akal (Qs. Al-Baqarah: 219; Al-Hasyr: 21; Yunus: 24, Al-Ra'd: 3; Al-A'raf: 32; Al-An'am: 97; Al-An'am: 65; dan Al-An'am: 98). Al-Qur'an mengangkat kedudukan seorang muslim karena ilmu (Qs. Al-Mujadalah: 11). Al-Qur'an tidak menyamakan antara orang yang berilmu dengan orang yang tak berilmu, jahil (Qs. Al-Zumar: 9). Al-Qur'an memerintahkan umat Islam agar meminta nikmat ilmu pengetahuan kepada Tuhannya (Qs, Taha: 114). Allah dalam ayat lain juga mengumpulkan ilmu falak, botani, geologi, dan zoologi, dan menjadikan semuanya sebagai pendorong rasa takut pada-Nya (Qs. Fathir: 27-28).

Demikian menurut Mana' Khalil al-Qattan, kemukjizatan al-Qur'an secara ilmiah ini terletak pada dorongannya kepada umat Islam untuk berfikir di samping membukakan bagi mereka pintu-pintu pengetahuan dan mengajak mereka memasukinya, maju di dalamnya dan menerima segala ilmu pengetahuan baru yang mapan, stabil. Selain itu, di dalam al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat ilmiah yang diungkapkan dalam konteks hidayah. Misalnya, perkawinan tumbuh-tumbuhan, ada yang *zati* dan ada yang *khalti*. *Pertama (zati)*, ialah tumbuh-tumbuhan yang bunganya telah mengandung organ jantan dan betina. Dan yang kedua (*khalti*) ialah tumbuh-tumbuhan yang organ jantannya terpisah dari organ betina, seperti pohon kurma, sehingga perkawinannya melalui perpindahan, dan di antara sarana pemindahannya adalah angin (Qs. Al-Hijr: 22). Misalnya lagi, oksigen sangat penting bagi pernafasan manusia, dan ia berkurang pada lapisan-lapisan udara yang tinggi. Semakin tinggi manusia berada di lapisan udara, maka ia merasakan sesak dada dan sulit bernafas (Qs. Al-An'am: 125). Kemudian al-Qur'an juga menjelaskan bahwa

ada yang lebih kecil daripada atom dan itu sekarang telah terbukti (Qs. Yunus: 61), dan lain-lainnya.

Menurut Mana' Khalil al-Qattan, isyarat-isyarat ilmiah dan yang serupa dengan di atas yang terdapat dalam Al-Qur'an itu datang dalam konteks petunjuk ilahi, *hidayah ilahiah*. Dan akal manusia boleh mengkaji serta memikirkannya. Oleh karenanya, dalam menafsirkan firman Allah, "*Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (petunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji"*" (Qs. Al Baqarah: 189), Mana' Khalil al-Qattan menukilkan ungkapan Sayid Qutub yang menjelaskan, jawaban dalam ayat ini diarahkan kepada realita kehidupan praktis mereka, tidak kepada ilmu teoritis semata. Al-Qur'an menceritakan kepada mereka fungsi bulan sabit dalam realita dan bagi kehidupan mereka, tidak membicarakan tentang peredaran *falakiyah* bulan dan bagaimana proses perjalanannya, padahal hal ini terkandung dalam pertanyaan mereka. Al-Qur'an telah datang dengan membawa sesuatu yang lebih besar dari pengetahuan-pengetahuan yang bersifat partial; ia tidak datang untuk menjadi kitab ilmu falak, ilmu kimia atau ilmu kedokteran, sebagaimana diupayakan oleh mereka yang terlampau fanatik kepadanya dengan mencari-cari di dalamnya ilmu-ilmu tersebut, atau seperti perlakuan mereka yang membencinya dengan mencari-cari di dalamnya hal-hal yang bertentangan dengan ilmu-ilmu tersebut (Al-Qattan, n.d, p. 266).

Kedua perlakuan itu merupakan indikasi bagi kesalahpahaman mereka terhadap watak, fungsi dan medan kerja Kitab Suci ini. Medan kerjanya adalah jiwa manusia dan kehidupannya. Sedang fungsinya adalah untuk membangun konsep umum tentang kosmos (wujud) serta hubungannya dengan penciptanya. Juga tentang eksistensi manusia di dalam kosmos ini serta kaitannya dengan Tuhannya, di samping untuk mendirikan atas dasar konsep ini suatu sistem kehidupan yang memungkinkan manusia mempergunakan segala potensi yang dimilikinya. Termasuk potensi intelektual, yang dapat berdiri tegak setelah dibentuk, dan memberikan kepadanya kesempatan untuk bekerja, melalui pengkajian ilmiah, dalam batas-batas yang mungkin bagi manusia dan melalui percobaan dan praktek. Sehingga sampailah pada hasil-hasil yang dicapainya yang tentu saja tidak final dan mutlak (Al-Qattan, n.d, p. 266).

Mana' Khalil al-Qattan pun merasa heran terhadap kenafian mereka yang terlalu fanatik kepada al-Qur'an. Mereka menambahkan kepadanya apa yang tidak termasuk di dalamnya, membawa kepadanya sesuatu yang tidak dimaksudkan olehnya dan menyimpulkan daripadanya perincian-perincian mengenai ilmu kedokteran, kimia, astronomi dan lain-lain, seakan-akan dengan usahanya ini mereka telah mengagungkan dan membesarkan al-Qur'an. Maka, sesungguhnya hakikan al-Qur'an adalah hakikat final, pasti dan mutlak. Sedang yang dicapai penyelidikan manusia, betapa pun canggih alat-alat yang dipergunakannya, adalah hakikatnya yang tidak final dan tidak pasti. Sebab hakikat-hakikat tersebut terikat dengan aturan-aturan eksperimentasi dan kondisi yang melingkupi sarta peralatannya. Adalah merupakan kesalahan metodologis berdasarkan metodologi ilmiah manusia itu sendiri menghubungkan hakikat-hakikat final al-Qur'an dengan hakikat-hakikat yang tidak final, yakni segala apa yang dicapai ilmu pengetahuan manusia (Al-Qattan, n.d, p. 266).

Ketiga: Kemukjizatan Syariat Al-Qur'an (al-I'jāz al-Tasyrī'iy)

Ketika menjelaskan *I'jāz al-Tasyrī'iy* ini, mula-mula Mana' Khalil al-Qattan menjeskan bahwa sepanjang sejarah umat manusia telah mengenal berbagai macam doktrin, pandangan, sistem dan *tasyrī'* (perundangan-undangan) yang bertujuan tercapainya kebahagiaan individu di dalam masyarakat yang utama. Namun tidak satupun daripadanya yang mencapai keindahan dan kebesaran seperti yang dicapai al-Qur'an dan kemukjizatan *tasyrī'*-nya. Al-Qur'an memulai dengan pendidikan individu, karena individu merupakan "batu-bata" masyarakat yang utama, dan menegakkan pendidikan individu itu di atas penyucian jika dan rasa tanggung jawab. Al-Qur'an mensucikan jiwa seorang Muslim dengan akidah *tauhid* yang menyelamatkannya dari kekuasaan *khurafat wa wahm*, dan melepaskan belenggu perbudakan hawa nafsu dan syahwat, agar ia menjadi hamba Allah yang ikhlas dan hanya tunduk kepada Tuhan. Al-Qur'an juga menanamkan rasa tinggi hati kepada selain Tuhannya, sehingga tidak membutuhkan makhluk, melainkan hanya kepada pencipta (Allah) yang mempunyai kesempurnaan mutlak dan telah memberikan kebaikan kepada seluruh makhluk-Nya (Al-Qattan, n.d, p. 627).

Apabila akidah seorang telah benar, maka ia akan menerima segala syariat al-Qur'an baik menyangkut kewajiban maupun ibadah. Setiap ibadah yang difardukan

dimaksudkan untuk kebaikan individu, dan di samping itu, ibadah pun erat kaitannya dengan kebaikan kelompok (masyarakat). Salat, misalnya, mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Demikian pula dengan salat berjamaah, ia adalah wajib menurut pendapat yang kuat kecuali jika ada udzur; bahkan ia merupakan syarat sah dalam salat Jum'at dan salat *'idain*. Orang yang salat seorang diri juga tidak akan terlepas dari perasaan adanya ikatan dekat antara dirinya dengan jamaah Islam di segala penjuru bumi, dari Utara sampai Selatan, dan dari Barat sampai dengan Timur; sebab ia tahu bahwa pada saat itu ia sedang menghadap ke satu arah bersama seluruh muslim di muka bumi, menunaikan kewajiban salat, menghadap ke satu kiblat dan berdoa dengan satu macam doa, sekalipun tempat tinggal mereka berjauhan (Al-Qattan, n.d, p. 239).

Sedangkan, Zakat mencabut dari dalam jiwa akar-akar kekikiran, pemujaan harta dan keserakahan akan dunia. Dengan demikian, ia merupakan kemaslahatan bagi jamaah, karena ia menegakkan pilar-pilar kerjasama di antara orang kaya dengan orang miskin dan menyadarkan jiwa akan pentingnya solidaritas sosial yang mengeluarkan jiwa dari kesempitan rasa cinta diri dan kesendirian. Haji adalah perjalanan yang dapat menghibur jiwa dari kesulitan dan membukakan hati terhadap rahasia-rahasia Allah dalam makhluk-Nya. Haji merupakan muktamar internasional yang di dalamnya kaum Muslimin bertemu dalam satu tempat, sehingga mereka dapat saling mengenal, bermusyawarah dan bertukar pikiran. Puasa adalah pengekang jiwa, penguat tekad, pengokoh kehendak dan penahan syahwat. Ia merupakan fenomena sosial yang di dalamnya kaum Muslimin hidup sebulan penuh dengan satu sistem dalam pola makan mereka, sebagaimana satu keluarga hidup dalam satu rumah (Al-Qattan, n.d, p. 240). Penunaian ibadah-ibadah fardhu ini akan mendidik orang Islam untuk menyadari tanggungjawab individual sebagaimana ditetapkan al-Qur'an dan untuk memikul semua beban agama dan akhlak mulia (Qs. Al-Mudatsir: 38; Al-Thur: 21; dan Al-Baqarah: 286).

Selain itu, Al-Qur'an juga menganjurkan semua sifat keutamaan ideal yang melatih jiwa dengan pengontrol agama, seperti sabar, jujur, adil, berbuat baik, santun, maaf dan tawadhu'. Dari pendidikan individu ini, Islam berpindah ke pada pembangunan keluarga karena keluarga adalah benih masyarakat. Maka disyariatkanlah perkawinan untuk memenuhi *gharizah* seksual dan kelangsungan

jenis manusia dalam keturunan yang suci dan bersih. Ikatan keluarga dalam perkawinan ditegakkan atas dasar cinta kasih, ketentraman jiwa, dan pergaulan yang baik serta memelihara karakteristik suami dan karakteristik istri, tugas dan fungsi yang sesuai dengan masing-masing (Qs. Al-Rum: 21; Al-Nisa: 19, 34).

Kemudian datanglah sistem pemerintahan yang mengatur masyarakat Islam. Al-Qur'an telah menetapkan kaidah-kaidah pemerintahan Islam ini dalam bentuk yang paling ideal dan baik. Yaitu suatu pemerintahan yang didasarkan pada musyawarah, persamaan dan larangan kekuasaan individual (Qs. Ali Imran: 159; Al-Syura: 38; Al-Hujurat: 10; dan Ali Imran: 64). Ia adalah pemerintahan yang ditegakkan atas keadilan mutlak yang tidak dipengaruhi rasa cinta diri, cinta kerabat atau faktor-faktor sosial yang berhubungan dengan kekayaan dan kemiskinan (Qs. Al-Nisa: 135). Demikian pula, keadilan tidak boleh dipengaruhi rasa dendam terhadap musuh yang dibenci (Qs. Al-Maidah: 8; Al-Nisa: 58). Otoritas legislatif dalam pemerintahan Islam tidak diberikan atau diserahkan kepada manusia, melainkan kepada al-Qur'an; dan keluar (menyimpang) daripadanya berarti kafir, zalim dan fasik (Qs. Al-Maidah: 44, 45, 47 dan 50).

Al-Qur'an juga telah menetapkan perlindungan terhadap lima macam kebutuhan primer bagi kehidupan manusia; agama, jiwa, akal, kehormatan dan harta; juga menerapkan kepadanya hukuman-hukuman yang pasti, dalam fikih Islam dikenal dengan *jināyāt* dan *hudūd* (Qs. Al-Baqarah: 179; Al-Nur: 2, 4; dan Al-Maidah: 38). Dan menetapkan hukum mengenai hubungan internasional, dalam masa perang maupun damai, antara kaum Muslimin dengan tentangga atau dengan mereka yang mengadakan perjanjian damai (*muahad*). Maka, apa yang ditetapkan al-Qur'an ini merupakan sistem hubungan, muamalat, paling tinggi yang dikenal pada masa peradaban umat Manusia (Al-Qattan, n.d, p. 273). Ringkasnya, al-Qur'an merupakan *dustūr tasyrī'* peripurna yang menegakkan kehidupan manusia di atas dasar konsep yang paling utama.

KESIMPULAN

Dari seluruh pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, menurut Mana' Khalil al-Qattan al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad. Kemukjizatan al-Qur'an terletak pada segala aspeknya, seperti bahasa, syariat, nilai ilmiah dan sebagainya. Kadar kemukjizatan al-Qur'an menurut Mana' Khalil al-

Qattan bersifat menyeluruh, bahkan walau satu huruf sekalipun. Mana' Khalil al-Qattan menyoroti tiga aspek *i'jāz al-Qur'an* yang paling utama, yaitu *i'jāz al-lughawy*, *al-i'jāz al-ilmy*, dan *al-i'jāz al-tasyrī'i* yang akan senantiasa eksis untuk selamanya. Maka dengan hal ini dapat dibenerkan bahwa tidak ada seorangpun yang dapat mengikari bahwa al-Qur'an merupakan mukjizat yang kekal abadi hingga hari kiamat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Awajī, M. bin A. A. (1427). *I'jāz al-Qur'ān 'inda Syaikh al-Islām Ibn Taymiyah*. Riyad: Dar al-Manhaj.
- Al-'Awfī, H. A. B. (1436). *I'jāz al-Qur'ān al-Karīm 'inda Ibn al-Qayyim*. Riyad: Universitas King Saud.
- Al-Baqilani. (n.d.). *I'jāz al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Fattah, S. A. (2000). *I'jāz al-Qur'ān al-Bayāni wa Dalāil Maṣdaruhu al-Rabbāny*. Amman: Dar Ammar.
- Al-Qattan, M. (n.d.). *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Rāzī, A. bin F. (1979). *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Al-Zarqani. (n.d.). *Manāhil al-'Irfān*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zuhailī, W. (1999). *al-Wajīz fī Uṣūl al-Fiqh*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Bakri, H. bin M. (n.d.). *Tārikh al-Khamis fī Aḥwāl Anfus al-Nafīs*. Beirut: Dar Shadir.
- Drajat, A. (2017). *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Hermawan, A. (2016). I'jaz al-Qur'an dalam Pemikiran Yusuf al-Qardhawi. *Madaniyah*, 11(2).
- Muslih, M. (2016). Al-Qur'an dan Lahirnya Sains Teistik. *Tsaqafah*, 12(2), 257–280. Retrieved from <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.756>
- Nahar, S. (2015). *Studi Ulumul Quran*. Medan: Perdana Publishing.
- Rauf, F. (2006). I'jaz al-Qur'an al-Lughawi. *Al-Turas*, 12(3).

Sahidin, A., & Muslih, M. (2022). Al-I'jaz al-'Ilmi Al-Qur'an dan Pengembangan Sains. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4(1), 279–285.

Sasi, A. (2002). *Madkhal ilā al-Naḥw wa al-Balāghah fī I'jāz al-Qur'an al-Karīm*. Blida: Alam al-Kutub al-Hadits.

Tobroni, I. S. dan. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zaidan, A. K. (2002). *Uṣūl al-Dakwah*. Beirut: Muassasah al-Risālah.

Zayd, N. H. A. (1994). *Naqd al-Khiṭab al-Dīnī*. Kairo: Sina li al-Nasyr.

Zayd, N. H. A. (2014). *Maḥmūm al-Naṣ, Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Markaz al-Tsaqafah al-'Arabi.

Internet

Al-Habli, Abu Yusuf, “Biografi Syaikh Mana' Khalil al-Qattan”,
<https://majles.alukah.net/t51475/> (diakses pada 10 September 2021, pukul 20.53 WIB)

<https://midad.com/scholar/42126/ناع-بن-خليل-القط> (diakses pada 10 September 2021, pukul 20.53 WIB)